

Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Besama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82

**Muamar Asykur, Abustani Ilyas, H.M Hasibuddin Mahmud,
Nashiruddin Pilo, St Habibah**

STAI Al Furqan, Makassar, Indonesia,
UIN Alauddin, Makassar, Indonesia,
Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

asykur84@gmail.com
abustaniilyas66@gmail.com,
mhasibuddin@umi.ac.id
nashiruddin.pilo@umi.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the story in the Qur'an, which presents theological values and, at the same time, the values of social morality as an important message to be conveyed to humans. What happened to the story of Prophet Musa and Nabi Khidir provides new insights about explicit educational planning messages to be applied in educational activities. This study explores the concept of planning carried out by Prophet Musa and Nabi Khidir, which explicitly means planning. Therefore, this research focuses on how the planning narratology is constructed in the story of Prophet Musa and Nabi Khidir. This study uses a qualitative method of library research. This research uses a descriptive-analytical approach that is normative and historical, which is adapted to the literature sources. The data analysis technique uses the interpretation method or text interpretation. The study results indicate that the planning values presented in the story are; receiving, responding, valuing, organization, and characterization by a value or value complex.

Keywords: *values, prophetic education; planning, prophet musa, prophet khidir*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada kisah dalam al-Qur'an yang menyuguhkan nilai-nilai teologis dan sekaligus nilai-nilai moralitas sosial sebagai pesan penting yang hendak disampaikan kepada manusia. Apa yang terjadi pada kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir memberikan wawasan baru tentang pesan-pesan perencanaan pendidikan yang tersurat guna diaplikasikan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menggali konsep perencanaan yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir yang secara tersurat memiliki makna perencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada bagaimana konstruksi naratologi perencanaan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif dan historis yang disesuaikan dengan sumber sumber kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan metode interpretasi atau tafsir teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perencanaan yang disajikan dalam kisah tersebut yaitu; receiving, responding, valuing, organization, characterization by a value or value complex.

Kata kunci: *nilai, pendidikan profetik; perencanaan, nabi musa, nabi khidir*

A. PENDAHULUAN

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu, penting adanya perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan Islam akan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan selalu berhubungan dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti; banyak faktor berubah dengan cepat (Hernandez et al. 2020). Tanpa perencanaan, lembaga pendidikan akan kehilangan peluang dan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin dicapai dan bagaimana caranya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki rencana untuk melaksanakan pendidikan Islam. Dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan Islam akan terarah dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai (Griffin et al. 2014). Semua yang dilakukan membutuhkan perencanaan dalam setiap kegiatan dan langkah-langkahnya, baik perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang perencanaan (Baharun and Zamroni 2017).

Perencanaan adalah langkah pertama dalam menentukan bagaimana mencapai serangkaian tujuan. Memilih dan membuat tujuan, rencana, prosedur, anggaran, dan standar atau tolok ukur untuk pencapaian suatu usaha adalah apa yang diperlukan perencanaan. Ini menunjukkan bahwa perencanaan adalah serangkaian proses yang saling berhubungan yang memerlukan memilih banyak opsi untuk tujuan organisasi (Miller, Taylor, and Hugo 2020). Untuk mewujudkan perencanaan yang baik harus memenuhi berbagai syarat, antara lain tujuan yang jelas, realisme guna mencapai target yang diinginkan, berkelanjutan, universal, berupa data dan statistik yang akurat dan komprehensif, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi untuk perubahan, dan kepatuhan yang mensyaratkan bahwa jika rencana tersebut telah disetujui, maka sudah menjadi beban dan ikatan (Ilyasin and Zamroni 2017).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perencanaan dalam pendidikan kegiatan, seperti yang disampaikan oleh (Hidayat and Syam 2019) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah digunakan sebagai dasar mitigasi risiko dan media untuk menentukan kebutuhan dasar dan sistem manajemen yang dituntut oleh setiap unit. menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran dapat memandu pelaksanaan belajar dan meningkatkan kinerja guru (Sufiati and Afifah 2019). Perencanaan yang cermat bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan terarah sesuai tujuan yang diinginkan. Sehingga perencanaan yang dibuat bersifat fleksibel, adaptif, dan mengakomodir kebutuhan seluruh

komponen yang ada di sekolah, maka perlu melibatkan semua pihak yang berkepentingan.

Dalam pendidikan Islam, perencanaan merupakan salah satu faktor efektifitas melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Primayana 2019). Umat Islam meyakini pentingnya perencanaan dalam pendidikan Islam jalan hidup manusia yang terbaik agar pendidikan Islam memang dapat mensejahterakan setiap orang muslimah, baik di dunia maupun di akhirat. Perencanaan adalah yang paling penting tahap fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi eksternal yang dinamis lingkungan. Perencanaan memiliki peran strategis dalam manajemen fungsi. Namun, kajian ilmiah tentang perencanaan dalam perspektif Islam dan, Lebih khusus lagi, perencanaan pendidikan dalam perspektif Islam masih sedikit akademisi dan ilmuwan yang membahasnya. Sebagai agama yang rahmatan lil alamin, Islam memperhatikan aspek ini perencanaan; Al-Qur'an bahkan telah mengajarkan konsep perencanaan dalam beberapa ayat. Mengingat pentingnya perencanaan, Al-Qur'an menjelaskan banyak hal melalui beberapa kisah Nabi dan rasulnya tentang pentingnya merancang sebuah rencana untuk menyampaikan pesan dakwah Islam. Kisah tentang Nabi Musa adalah yang paling banyak dimuat dalam Al-Qur'an (Affani 2017). Al-Qur'an menyajikan nilai-nilai teologis dan nilai-nilai moralitas sosial (Khatib 2017).

Nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam kisah Musa di Alquran (Mursalim 2017). Salah satu kisah Nabi Musa yang termuat dalam Al-Qur'an adalah kisah perjalanan Nabi Musa dengan Nabi (Syauqani 2019). Dari perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, kita akan melihat bagaimana nilai-nilai fungsi manajerial yaitu perencanaan dilakukan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al Kahfi ayat 60-82, yang menjadi pokok bahasan ini studi, di mana pesan perencanaan disampaikan melalui cerita Nabi Musa dan Khidir. Apa yang terjadi dalam kisah dua nabi memiliki makna yang mendalam, khususnya dalam naratologi pendidikan Islam pengelolaan. Berdasarkan dalil-dalil (pedoman) secara normatif dan juga didukung oleh fakta-fakta sejarah (historis) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sejarah buku, konsep perencanaan dalam Islam secara praktis telah dilakukan oleh para nabi dan rasul yang hidup selama periode ini. Prasejarah. Banyak konsep manajemen dibangun dalam kisah dua nabi, dengan demikian melahirkan konsep pendidikan Islam yang akurat dan lengkap pengelolaan.

Meskipun kata perencanaan atau At-takthith (التخطيط) (sendiri tidak akan ditemukan dalam Al-Qur'an atau Hadits, melalui penelitian dengan normatif ini dan pendekatan historis, peneliti yakin akan banyak ayat eksplisit dan hadits yang memiliki arti perencanaan. berdasarkan hal di atas fenomena tersebut, peneliti mencoba menggali konsep perencanaan

yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang secara eksplisit berarti perencanaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai, Moral Dan Sikap

Nilai adalah standar atau ukuran norma yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Scheler berpendapat, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris. Nilai adalah kualitas apriori (Fronzizi 2001). Amri Mansur mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan diinginkan dan disukai dalam pengertian yang lebih baik atau berkonotasi positif. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale* "re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut kenyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo 2014). Nilai (*value*) adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu

Nilai adalah ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah, suatu perilaku atau pernyataan yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya di masyarakat (Fatimah 2010). Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Sedangkan sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar, menjelaskan sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sama halnya seperti yang diungkapkan W.S. Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengenai sikap, orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, berguna/berharga baginya atau tidak.

Dalam sikap dapat dibedakan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Misalnya, seorang mengetahui bahwa mobil yang berukuran besar membutuhkan bahan bakar banyak dan, karena itu, biaya operasi menjadi tinggi (aspek kognitif). Dia tidak suka mengeluarkan

uang banyak untuk mengoperasikan mobil besar, hanya demi menjaga gengsi (aspek afektif). Maka, dia tidak hendak membeli mobil besar dan hasrat membeli mobil yang lebih kecil (aspek konatif). Aspek terakhir inilah yang paling berperan dalam mengambil tindakan atau menentukan pilihan berdasarkan sikap tertentu. Sikap dan nilai (*Value*) kerap disamakan meskipun ada ahli yang memandang nilai sebagai sikap sosial, yaitu sikap masyarakat luas terhadap sesuatu, orang-perorangan dapat mengambil oper sikap sosial itu dan menjadikannya sikap pribadi, atau menolaknya dan memutuskan sikap sendiri.

Sedangkan Pengertian Nilai dari Para Ahli. Tidak hanya satu pendapat yang mengartikan pengertian nilai. Lebih dari itu, beberapa ahli mengartikan bahwa nilai adalah proses kehidupan seseorang yang selalu berkembang untuk tatanan hidup. Dibawah ini adalah 10 definisi nilai dari para ahli. Soerjono Soekamto menganggap bahwa pengertian nilai adalah suatu konsep abstrak yang terdapat pada manusia, hal itu disebabkan atas nilai yang menurutnya baik ataupun jelek sekalipun. Apabila nilai baik pasti menggambarkan kepribadian yang baik, sedangkan nilai buruk akan memunculkan sifat jelek yang kurang disenangi oleh beberapa kelompok. Akibatnya akan menimbulkan masalah baru yang berujung konflik.

Pengertian nilai menurut Wood adalah suatu petunjuk dimana kejadiannya berlangsung cukup lama. Dari petunjuk ini, kehidupan seseorang bisa terarahkan hingga mempunyai sifat kepuasan tersendiri. Itu sebabnya Wood mampu membagi nilai dalam dua hal, yaitu nilai baik dan juga nilai jelek.

2. Perencanaan Pendidikan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi selalu memerlukan perencanaan, sebelum kegiatan itu dilaksanakan. Perencanaan diperlukan dan terjadi dalam berbagai bentuk organisasi, sebab perencanaan merupakan proses dasar manajemen, dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan. Perencanaan diperlukan dalam jenis kegiatan organisasi, karena proses atau fungsi-fungsi lain dalam manajemen, hanya dapat melaksanakan keputusan-keputusan yang ditetapkan dalam perencanaan. Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu proses manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang bersifat dinamis. Perencanaan dalam era globalisasi sekarang, harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis.

Proses kerjanya perencanaan menerima masukan dari fungsi- fungsi organik manajemen lainnya, misalnya dari fungsi organik pengorganisasian menerima masukan yang berupa tujuan organisasi, dari fungsi organik pengawasan menerima masukan umpan balik berupa

laporan hasil pelaksanaan suatu rencana. Selain masukan dari fungsi- fungsi organik manajemen lainnya, kegiatan perencanaan juga memerlukan masukan instrumental yang terdiri atas program pengajaran tenaga, metode, instrumen, organisasi dan biaya perencanaan. Dalam suatu kegiatan apa pun bentuknya, perencanaan merupakan faktor yang sangat penting dan strategis sebagai pemandu arah bagi pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan/sasaran/target yang diinginkan. Perencanaan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan, dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan yang akan dilakukan. Dalam pengertian yang luas, perencanaan dapat dimaknai sebagai suatu proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perencanaan pendidikan merupakan kunci efektivitas suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan direncanakan. Oleh karena itu, dalam pembahasan makalah ini, kami akan membahas tentang bagaimana perencanaan pendidikan itu sehingga perencanaan yang direncanakan dapat maksimal dan tujuan utamanya dapat tercapai. Pokok-pokok pikiran dalam perencanaan ialah sebagai berikut, 1) Keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh baik buruknya perencanaan; 2) perencanaan harus dapat memandang atau meramalkan kejadian- kejadian di masa yang akan datang, berdasarkan kenyataan objektif yang ada pada masa sekarang dan masa lalu; 3) perencanaan harus diarahkan pada tercapainya pada suatu tujuan sehingga bila terjadi suatu kegagalan dalam pelaksanaan, maka kemungkinan besar penyebabnya adalah kurang sempurnanya perencanaan; 4) perencanaan harus memikirkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode, dan kriteria- kriteria untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, yang utamanya sumber data berasal dari Al-Qur'an, tafsir, hadits, sejarah Islam buku-buku, dan buku buku yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang bersifat normatif dan historis, yaitu disesuaikan dengan sumber literatur. Kajian normatif yang dimaksud adalah bahwa peneliti berusaha mencari teks ayat

Al-Qur'an dan juga hadits yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan Islam. Sedangkan studi sejarah di pertanyaannya, peneliti mencoba menelusuri sejarah nabi Musa dan Khidir terkait dengan nilai-nilai strategis perencanaan pendidikan. Sedangkan objek dari penelitian lebih lanjut tentang perencanaan, yaitu konsep perencanaan yang dilakukan oleh Nabi Musa As dan Nabi Khaidir As dalam Surat Al Kahfi ayat 60-82. Sumber utama yang digunakan sebagai sumber data adalah teks-teks Al-Qur'an, jurnal, menggambarkan perspektif penelitian (Kaelan 2009). Metode ini dipilih karena ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perencanaan pendidikan. Kemudian ayat-ayat yang dipilih dipelajari secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspek sesuai petunjuk dan isi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Penelitian ini juga bermaksud untuk membangun gambaran yang kompleks dan holistik dengan deskripsi rinci tentang masalah yang berkaitan dengan konsep perencanaan pendidikan dari perspektif Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan yang dilakukan Oleh Nabi Musa a.s

a. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Salah satu keutamaan Nabi Musa a.s adalah beliau diberi keutamaan untuk dapat berkomunikasi langsung dengan Allah Swt, sehingga Musa a.s diberi gelar Kalimullah. Dengan demikian kedudukan Musa a.s sudah tidak diragukan lagi tentang kenabian beliau. Termaksud dalam masalah pengetahuan, Musa a.s dikenal sangat pandai dan mempunyai beberapa mukjizat. Hal ini pula yang membuat Musa a.s mendapat teguran dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril, atas kelalaiannya yang merasa paling pandai.

Seketika Musa a.s mendapat teguran dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril, Musa lantas bertanya, dimakah gerangan beliau dapat berjumpa dengan Khidir a.s yang diletakkan ilmu oleh Allah Swt atasnya. Ketika Musa a.s menanyakan keberadaan Khidir a.s dan bagaimna cara beliau dapat berjumpa dengannya, hal itu merupakan awal sebuah perencanaan pendidikan, karena terdapat sebuah keinginan dan kemauan yang kuat untuk mendapatkan ilmu sebagaimana yang difirmankan oleh Allh Swt. Keinginan inilah yang merupakan sebuah perencanaan terhadap tujuan pendidikan. Dimana keinginan Musa a.s untuk menuntut ilmu kepada Khidir a.s serta mendapatkan petunjuk baru dari Allah Swt melalui hambanya yaitu Khidir a.s, sebagaimna ternukil dalam surat Al Kahfi ayat 66, bahwa Musa a.s meminta izin

untuk mengikuti Khidir a.s untuk diajarkan ilmu yang benar dan dapat menjadi sebuah petunjuk.

- b. Menganalisa dan memprediksi kondisi sekarang (kondisi keuangan, mental dan kesiapan secara emosional) sebelum menempuh Pendidikan

Bentuk perencanaan selanjutnya yang dilakukan Musa a.s adalah menganalisa dan menyadari kekurangan beliau yaitu kenyataan bahwa masih ada hamba Allah Swt yang ternyata lebih pandai dari pada beliau sendiri (Al-Farmawi 2015).

Setelah Musa mendapatkan informasi yang beliau butuhkan, segera Musa memerintahkan fatahu yaitu Yusa` Bin Nun untuk mempersiapkan bekal untuk perjalanan nanti, dan bertekad akan menemukan Khidir a.s dan menuntut Ilmu kepadanya. Hal ini mengindikasikan bahwa Musa a.s sudah siap secara materi dan secara emosional.

Secara umum penulis mendapatkan tiga hal yang berkaitan dengan usaha Nabi Musa a.s dalam memprediksi dan mempersiapkan diri sebelum menempuh pendidikan, diantaranya:

- a. Memprediksikan kondisi keuangan.

Ketika Musa a.s memerintahkan kepada Yusa` bin Nun untuk mempersiapkan bekal dan segala kebutuhan selama perjalanan yang akan ditempuh, ini mengindikasikan bahwa Musa a.s sudah mempunyai kesiapan secara materi yang akan dipergunakan sebagai bekal dalam menempuh perjalanan bertemu Khidir a.s.

- b. Mempersiapkan kondisi fisik yang prima

Dalam surat Al Kahfi ayat 66, terdapat perkataan Musa a.s, *لَا أْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ* , ini menandakan Musa a.s sadar betul akan kekuatan fisiknya dan kemampuannya, sehingga beliau akan siap walaupun akan berjalan sampai bertahun-tahun sampai menemukan Khidir a.s. Sebaliknya apabila beliau sadar akan ketidakmampuannya secara fisik dan mental, sudah tentu Musa a.s akan mengeluh kepada Allah Swt.

- c. Mempersiapkan emosional dan mental seorang peserta didik.

Kematangan emosional Musa a.s penullis dapat menilai dari beberapa redaksi berikut :

- 1) Musa a.s berkata *هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي*, ini menunjukkan etika dan mental seorang calon peserta didik, kata “bolehkah” pada terjemahan di atas menunjukkan sikap menghormati seorang calon peserta didik terhadap seorang pendidik. Menurut

penulis, dengan kedudukan Musa a.s saat itu dan beberapa kelebihanannya, bisa saja Musa a.s berkata, “saya mendapat perintah dari Allah Swt untuk belajar kepadamu”.

- 2) Khidir a.s berkata kepada Musa a.s *وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا*, secara tersirat menurut penulis, ini adalah bentuk jawaban Khidir a.s yang mengandung makna penolakan beliau terhadap keinginan Musa a.s. Dalam menghadapi hal ini Musa a.s lantas tidak merasa putus asa dan dengan sabar kembali mencoba untuk menyakinkan Khidir a.s agar menerimanya sebagai murid dengan berkata *قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا*, menurut penulis, Musa a.s saat itu dapat saja memaksa Khidir a.s dengan mengatakan bahwa dirinya mendapat perintah dari Allah Swt. Sudah tentu Khidir a.s akan langsung menerima Musa a.s untuk belajar kepadanya.
- 3) Kesiapan mental berikutnya yang ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s adalah ketika dia diharuskan menaati peraturan yang diberikan oleh Khidir a.s jika ingin mengikuti pelajaran *فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ*
Musa a.s tidak memberikan jawaban apapun, menurut penulis itu mengasumsikan bahwa Musa a.s bersedia dengan lapang dada melaksanakan aturan dan syarat dari Khidir a.s.
- 4) Kesabaran dan mental seorang pendidik berikutnya yang ditunjukkan oleh Musa a.s adalah beliau mampu menyadari dan mengakui kesalahannya ketika beliau mendapat teguran dan peringatan dari Khidir a.s. Hal itu ditunjukkan ketika Khidir berkata kepadanya *أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا* sebanyak dua kali, lalu Musa menjawab *لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ* dan *إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْنِي*, menurut penulis, ini merupakan bentuk kesiapan mental seorang murid yang sangat luar biasa, karena Musa a.s mampu menyisihkan keegoisannya dalam menerima teguran dari Khidir a.s dengan bentuk jawaban yang sangat menyentuh.

c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan yang akan ditemukan.

Setelah Nabi Musa a.s sudah mendapatkan informasi penting tentang Khidir a.s, siapa beliau serta di mana keberadaannya, maka Musa a.s segera memerintahkan Fatahu/pelayannya yaitu Yusa` Bin Nun untuk mempersiapkan bekal dalam perjalanannya nanti yaitu berupa ikan yang sudah siap santap/dimakan. Musa a.s tidak serta merta menyuruh menyiapkan perbekalan tersebut, tetapi beliau sudah memprediksikan apa yang akan mereka lalui selama perjalanan nanti. Hal ini

menunjukkan bahwa Musa a.s sudah mengetahui kondisi dan rintangan dalam perjalanannya. Senada dengan hal itu, bukti bahwa Musa a.s sudah bisa memprediksi rintangannya yaitu perkataan beliau kepada Yusa` Bin Nun “لَأَبْرَحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ” . yang jika kita bahasakan secara sederhana yaitu “saya tidak akan berhenti sehingga saya menemukan tempat Khidir a.s.” dan dilanjutkan lagi dengan kata “أَوْ أَمْضِيَّ حَفِيًّا” yang jika kita bahasakan “jika saya belum menemukan tempat Khidir a.s, saya akan tetap berjalan walaupun sampai bertahun-tahun. Dari perkataan Musa a.s tersebut kita sudah bisa menebak bahwa perjalanan Musa a.s tidak akan mudah sehingga beliau sudah mempersiapkan diri walaupun harus menempuhnya selama bertahun-tahun.

d. Melaksanakan kegiatan/langkah konkrit.

Ketika Musa a.s telah menentukan rencananya, menganalisa kesiapan bekal dan memprediksi rintangan yang akan dilaluinya, Musa a.s menyegerakan niat dan rencananya untuk bertemu Khidir a.s. Musa a.s dengan segera menyuruh Yusa` Bin Nun untuk mempersiapkan segalanya dan segera berangkat menempuh perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan. Tidak ada penjelasan yang menerangkan bahwa Musa a.s menunda rencananya tersebut untuk beberapa saat atau dikarenakan masih ada urusannya yang lain. Hali ini menunjukkan bahwa Musa a.s menyegerakan segala sesuatunya untuk segera menemukan Khidir a.s.

e. Evaluasi hasil kegiatan.

Tidak ada perencanaan yang sempurna, kendala dan human eror akan selalu menjadi penyebab sebuah perencanaan tidak berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Dalam kisah ini human eror tersebut terlihat dari beberapa kelalaian yang dilakukan Musa a.s yang selalu melanggar kesepakatan yang telah ditetapkan oleh sang guru yaitu Khidir a.s. Akan tetapi yang ingin kita lihat adalah bentuk evaluasi diri yang dilakukan oleh Musa a.s. Hal itu terlihat ketika beliau menyadari kesalahannya yang pertama dengan berkata *قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ* “ yang jika kita Analisa, Musa bermohon kepada Khidir untuk masih diberikan kesempatan sekali lagi, yang walaupun pada kenyataannya ternyata human eror tersebut masih terulang kembali. Kita kembali melihat bentuk evaluasi diri yang dilakukan oleh Musa a.s yaitu dengan segera menyadari kesalahannya dan berkata *قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا* “ . ini menunjukkan bahwa Musa a.s sadar betul akan kesalahannya, yang pada akhirnya membuat Musa a.s harus berpisah dengan sang guru yaitu Khidir a.s.

2. Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan yang dilakukan Oleh Nabi Khidir a.s (Guru/Pendidik)

a. Mempersiapkan Fisik dan Psikis sebagai Pendidik.

Kesiapa fisik nabi Khidir a.s sudah dapat tergambar melalui QS. 18:77, *فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَبْقُضَ فَاَقَامَهُ*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Khidir a.s menenggakkan dinding sebuah rumah yang sudah miring, ini menandakan beliau mempunyai kekuatan fisik yang prima dan sehat. Sedangkan kesiapan secara psikis juga tergambar dalam QS. 18:65, *عَبَادِنَا أُنْبِيَاءَ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلْمًا*, dijelaskan dalam ayat itu bahwa hamba yang dicari oleh Musa a.s dalam kisah itu adalah seorang hamba yang telah mendapatkan rahmat dan ilmu langsung dari Allah Swt, ini menandakan secara psikologis Nabi Khidir telah dipersiapkan dengan baik oleh Allah Swt untuk mengajar dan membimbing Nabi Musa a.s.

b. Mempersiapkan dan menguasai bahan/materi ajar serta kesesuaian materi untuk masa depan.

Dalam kisah ini digambarkan bahwa Khidir a.s sudah sangat menguasai materi dan ilmu yang akan diberikan kepada Musa a.s atas petunjuk Allah Swt. Hal ini tergambar dari QS. 18: 67. *قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا*. Khidir a.s berkata kepada Musa a.s bahwa Musa tidak akan sabar jika berguru kepadanya, mengingat ilmu yang akan beliau ajarkan akan sangat bertentangan dengan kepribadian Musa a.s yang mempunyai ilmu lahiriah. Hal ini menandakan bahwa Khidir a.s sudah mempersiapkan serta menguasai dengan baik materi yang akan beliau sampaikan kepada Musa a.s. Sehingga beliau sudah memprediksi bahwa Musa tidak akan sabar dan sanggup untuk menimba ilmu kepadanya. Penguasaan materi juga tergambar pada QS. 18;79-82. Dimana dalam ayat tersebut Khidir a.s sebagai guru menjelaskan semua maksud dan takwil terkait materi yang mereka berdua telah lalui bersama, mulai dari kisah perahu, anak yang diwafatkan serta perihal dinding yang sudah hampir roboh. Semua beliau jelaskan dengan baik dan terperinci sehingga Musa a.s bisa dengan cepat paham dan mengerti akan maksud dari semua pembelajaran yang Khidir a.s berikan. Hal ini pulalah yang menandakan bahwa Khidir a.s sudah sangat paham dan menguasai materi yang akan beliau sampaikan kepada Musa a.s. Selain itu terdapat beberapa pelajaran dan maksud dari semua materi yang disampaikan oleh Khidir, menurut penulis semua itu karna Khidir a.s sudah mengetahui perihal keadaan masa mendatang dengan wahyu Allah terkait tiga kejadian yang mereka lalui. Begitupula yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru

dituntut untuk mengupdate materinya sehingga ada kesesuaian materi terhadap kebutuhan peserta didik dan kebutuhan lapangan pekerjaan di masa yang akan datang.

c. Menentukan pendekatan, model, metode, strategi dalam mengajar.

Sebagai langkah awal dalam melakukan proses pembelajaran ini, Khidir a.s tentu sudah mempersiapkan model, metode serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan kepada sang murid yaitu Musa a.s. Kita dapat melihat langkah awal yang dilakukan oleh Khidir a.s adalah memberikan prasyarat kepada Musa a.s jika ingin menuntut ilmu kepadanya. Dalam QS. 18:67-68 *فَأَلَّا أَنْتَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا*... , Khidir a.s mengutarakan kepada Musa a.s bahwa beliau tidak akan sabar dalam mengikuti pembelajaran nanti, hal ini menunjukkan bahwa syarat pertama yang Khidir a.s berikan dan harus dipenuhi oleh Musa adalah kesabaran. Dan pada QS. 18:70 *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ*... di ayat ini dijelaskan bahwa syarat kedua yang harus dipatuhi oleh Musa a.s adalah beliau tidak boleh menyela ataupun bertanya akan pembelajaran tersebut sampai Khidir a.s sendiri yang akan menjelaskannya kepada Musa a.s. Dari kedua hal tersebut tentu kita sudah bisa melihat bahwa langkah awal yang harus kita persiapkan sebagai guru adalah menentukan rule atau aturan yang akan menjamin kelancaran proses pembelajaran.

Selanjutnya menentukan metode dan cara penyampaian ilmu kepada sang murid.

- 1) Metode pembelajaran pertama Khidir adalah berbentuk demonstrasi. Metode demonstrasi sendiri adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah salah satu tehnik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Dalam hal ini Khidir melubangi perahu yang dinaikinya bersama Khidir, yang di dalamnya juga terdapat banyak orang yang merupakan pekerja di laut.
- 2) Metode pembelajaran kedua antara Musa a.s dan Khidir a.s berkembang menjadi metode tanya jawab. Dalam hal ini Musa dengan kelengahannya menanyakan dan mengingkari apa yang dilakukan oleh Khidir. Musa berkata “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. Khidir

kemudian mengulangi pernyataan sebelumnya, Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Lebih lanjut Musa meminta keringanan atas kelupaan dan kesulitannya dalam menjalani perkaranya itu. Al-Maraghi menjelaskan, bahwa Musa meminta agar Khidir tidak menyulitkannya dalam perkara dan keikutsertaannya. Tetapi mudahkanlah dan menjauhkan perdebatan. Rupanya pemakaian kata Imran (إمرا) dan 'usra (عسرا) menurut Quraish Shihab mengindikasikan betapa beratnya beban yang dipikul oleh Nabi Musa jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengijinkannya untuk belajar dan mengikutinya. Setelah Musa meminta keringanan kepada Khidir atas kelalaian dengan syarat yang telah diberikan pada awal kontrak pembelajaran. Hamba saleh itu masih memberi toleransi dengan memberikan maaf dan keduanya meneruskan perjalanan.

3) Memahami karakter siswa.

Dengan memahami karakter peserta didik kita akan mudah dalam menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan kita terapkan. Hal ini pulalah yang telah dilakukan oleh Khidir a.s. Beliau sudah sangat tahu betul akan siapa Musa a.s calon muridnya, hal itu tergambar ketika Musa a.s memperkenalkan dirinya, lalu Khidir a.s menjawab "apakah Musa nabinya Kaum Bani Israil". Hal ini menandakan bahwa Khidir a.s sudah mengenal dan mengetahui identitas calon muridnya. Selanjutnya ketika Khidir a.s mengajukan persyaratan kepada Musa a.s agar bersabar dan tidak bertanya tentang apapun sebelum beliau menjelaskannya sendiri, ini juga mengisyaratkan bahwa Khidir a.s juga sudah mengetahui karakter Musa yang tidak akan mampu dan sabar dalam mengikuti pembelajarannya nanti. Dari kedua hal tersebut kita sudah dapat menyimpulkan bahwa Khidir a.s sudah mengetahui dengan baik karakter peserta didiknya.

3. Tamsiliyyah Kisah Nabi Musa a.s Bersama Khidir a.s menurut penulis.

Menurut penulis, kisah ini jika disandarkan kepada posisi Musa a.s saat itu sebagai pemimpin Bani Israil, maka kaum Bani Israil adalah organisasinya. Dengan demikian berdasarkan ketiga kisah yang telah dilalui Musa a.s, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Pertama, Khidir a.s merusak penampilan perahu. (performance organisasi)

Penulis menganalogikan bahwa perahu tersebut adalah kaum Bani Israil, dimana Musa a.s yang menjadi pemimpin Bani Israil harus memperhatikan dengan detail

karakter atau penampilan kaumnya agar eksistensinya bisa terus bertahan dan terhindar dari sergapan musuh di tengah perjalanan melawan kekuasaan Fir'aun. Musa a.s harus bisa menjaga performa Bani Israil (*organizational performance*) agar mencapai tujuan besar dan mampu bertahan melawan kekuasaan Fir'aun.

b. Kedua, seorang anak yang dibunuh Khidir (Sumber Konflik dan ancaman)

Penulis menganaloghikan bahwa anak tersebut adalah simbolis dari sebuah ancaman dalam suatu organisasi dalam hal ini lingkup kaum Bani Israil. Musa a.s sebagai pemimpin dituntut agar waspada terhadap kemungkinan terjadinya pengkhianatan atau kerusakan dari dalam kaumnya. Sebisa mungkin seorang pemimpin harus bisa mendeteksi kemudian memadamkan benih-benih dari ancaman yang dapat merusak atau bahkan menghancurkan eksistensi organisasinya. Tentu dengan ilmu manajemen kita bisa melakukannya dengan bantuan analisis SWOT.

c. Ketiga, mendirikan dinding rumah yang hampir roboh. (konflik dalam organisasi yang membuat organisasi di ambang keruntuhan)

Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa Khidir a.s melakukan hal itu tanpa mengharapkan pamrih dan di tempat dimana kehadiran mereka tidak diinginkan. Penulis menganaloghikan bahwa nasihat tersirat dalam kejadian ini adalah, seorang pemimpin yang baik harus idealis dan tetap melakukan sesuatu yang baik dan menguntungkan bagi organisasinya dalam hal ini Musa a.s terhadap kaumnya Bani Israil meskipun banyak golongan/pihak yang tidak senang atau bahkan merintangi keputusannya. Pemimpin harus memiliki sikap rendah hati dan mudah memaafkan orang lain agar bisa tetap fokus pada tujuan besarnya dengan mempertahankan keyakinan atau ambisinya. Dinding yang hampir roboh bisa dianalogikan sebagai konflik dalam organisasi yang membuatnya hampir jatuh. Seorang pemimpin harus peka dan mampu mengatasi konflik dengan baik untuk melindungi harta-harta berharga yang ada di dalam organisasi yaitu seorang kader penerus.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang “Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam dalam Kisah Musa a.s bersama Khidir a.s dalam Surah Al Kahfi ayat 60-82” maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nabi Musa a.s yang dalam hal ini kita asumsikan sebagai seorang peserta didik, telah melakukan sebuah perencanaan pendidikan yang terjadi secara terstruktur

dan sistematis. Perencanaan pendidikan yang dimaksud yaitu diawali dengan menentukan motif atau tujuan, mengkalkulasi kondisi sekarang dan kondisi yang akan dilalui semasa pendidikan, melaksanakan dengan segera tanpa menunda-nunda dan yang terakhir melakukan evaluasi terhadap berbagai kekurangan yang telah dilalui selama melaksanakan perencanaan tersebut.

2. Sedangkan Nabi Khidir a.s yang dalam hal ini kita asumsikan sebagai guru/pendidik, telah melakukan sebuah perencanaan pendidikan yang terlaksana dengan baik. Dimana tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan peserta didiknya. Hal ini pula yang dilakukan oleh Khidir a.s kepada muridnya yaitu Musa a.s. Khidir a.s telah merencanakan seorang guru juga telah dipenuhi oleh khidir a.s. yaitu kompetensi profesional dimana Khidir a.s telah menguasai dengan baik substansi dan metodologi terhadap ilmu yang beliau miliki. Selanjutnya kompetensi pedagogik dimana Khidir a.s telah mengetahui dengan baik karakteristik peserta didiknya, baik dari aspek fisik, kultur, emosional dan intelektual. Berikutnya kompetensi kepribadian, dalam hal ini Khidir a.s beliau menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang yang berwibawa, arif serta bijaksana dan dapat dijadikan contoh. dan yang terakhir adalah kompetensi sosial, dimana beliau melakukan komunikasi secara efektif dan empatik terhadap peserta didiknya yaitu Musa a.s.
3. Tamsiliyyah dari kisah Musa dan Khidir seyogyanya sangat banyak dapat kita simpulkan, akan tetapi pada penelitian ini penulis menyimpulkan tamsiliyyah kisah tersebut berdasarkan analogi bahwa Musa a.s adalah seorang pemimpin suatu kaum (organisasi) sedang Kaum Bani Israil itu sendiri adalah Organisasi yang Musa a.s pimpin, sehingga dengan demikian penulis menyimpulkan tamsiliyyah dari kisah tersebut adalah sebuah pesan yang harus dan wajib dimiliki seorang pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Affani, Syukron. 2017. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Jurnal Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 12 (1): 170–96. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. 2015. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qishthi Press.
- Baharun, Hasan, and Zamroni. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard. Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*. 1st ed. Vol. 8. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fronidzi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, Megan M., Julie Lounds Taylor, Richard C. Urbano, and Robert M. Hodapp. 2014. "Involvement in Transition Planning Meetings among High School Students with Autism Spectrum Disorders." *Journal of Special Education* 47 (4): 256–64. <https://doi.org/10.1177/0022466913475668>.
- Hernandez, Victor, Christian Rønn Hansen, Lamberto Widesott, Anna Bäck, Richard Canters, Marco Fusella, Julia Götstedt, et al. 2020. "What Is Plan Quality in Radiotherapy? The Importance of Evaluating Dose Metrics, Complexity, and Robustness of Treatment Plans." *Radiotherapy and Oncology* 153: 26–33. <https://doi.org/10.1016/j.radonc.2020.09.038>.
- Hidayat, Moch Charis, and Redho Aldo Syam. 2019. "Urgensitas Perencanaan Strategis Dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia Madrasah Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* 4 (1): 1–13.
- Ilyasin, Mukhamd, and Zamroni. 2017. "Balanced Scorecard: A Strategy for the Quality Improvement of Islamic Higher Education" 17 (2): 223–36.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khatib, Ach. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Anil Islam* 10 (1): 138–59.
- Miller, Michaela W, Kathe Taylor, and Karma Hugo. 2020. *Reopening Washington Schools 2020: District Early Learning Planning Guide*. Washington Office of Superintendent of Public Instruction.
- Mursalim. 2017. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stiliska." *Lentera* 1 (1): 83–106.
- Primayana, Kadek Hengki. 2019. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1:321–28.
- Sufiati, Vivi, and Sofia Nur Afifah. 2019. "Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (1): 48–53.
- Syauqani, Syamsu. 2019. "Revolusi Mental Ala Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa (Telaah Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)." *El-'Umdah: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2 (2): 171–87.